

Mitologi Lakon Wahyu Eka Bawana dalam Pandangan Masyarakat Sangiran

Bimo Kuncoro¹, Sarwanto²
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19, Jebres, Surakarta

ABSTRACT

Lakon Wahyu, which is a kind of Lakon Carangan, has been increasingly requested in the last two decades by penanggap wayang (those who summon wayang) in Sangiran region. The high request is predicted because of those who summon this Lakon hope for blessing. There is a belief for generations among Sangiran people that summoning Lakon Wahyu will make their life peaceful and prosperous. Lakon Wahyu Eka Bawana which tells about the trip of Puntadewa in getting the divine revelation through meditation becomes the main choice of the Sangiran society. They believe that after summoning the Lakon, they will get good impact in their life.

Keywords: mythology, lakon Carangan, belief, value, Wahyu Eka Bawana

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan wayang kulit *purwa* merupakan salah satu dari sekian banyak seni tradisi Indonesia yang mempunyai sejarah panjang dan sampai saat ini masih hidup dan berkembang bahkan telah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu warisan kebudayaan dunia. Perjalanan panjang wayang kulit *purwa* diperkirakan telah dimulai sejak zaman Jawa Kuna. Timbul Haryono memperkirakan, bahwa pertunjukan wayang telah ada sejak pemerintahan Raja Dyah Balitung dari Kerajaan Mataram Kuna sekitar tahun 908 M (Soetarno dan Sarwanto, 2010:7). Wayang kulit *purwa* dapat bertahan hidup dan bahkan berkembang hingga saat ini karena wayang kulit *purwa* masih memiliki nilai fungsi bagi masyarakat pemilik kebudayaan Jawa.

Perwujudan pertunjukan wayang kulit *purwa* terbentuk dari perpaduan berbagai unsur *garap pakeliran* yang menjadi satu kesatuan yang utuh, meliputi: *catur*³, *sabet*⁴,

*karawitan pakeliran*⁵, serta *lakon* (Soetarno, et.al, 2007:48-62). Lakon merupakan elemen yang berkedudukan cukup vital dalam pertunjukan wayang kulit *purwa*

Lakon yang disajikan dalam pertunjukan wayang kulit *purwa* diambil dari epos *Ramayana* dan *Mahabharata* yang telah digubah dari bahasa Sansekerta menjadi bahasa Jawa Kuna oleh para Pujangga Jawa sejak abad X (Soetarno dan Sarwanto, 2010:59). Beberapa karya sastra gubahan dari epos *Ramayana* dan *Mahabharata* yang dapat ditemukan, antara lain *Uttarakanda*, *Adiparwa*, *Sabhaparwa*, *Wirathaparwa*, *Udyogaparwa*, dan *Bhismaparwa* (Poerbotjaraka, 1954:2,8-11). Karya sastra yang dijadikan sumber lakon pertunjukan wayang kulit juga banyak ditemukan pada zaman Kerajaan Surakarta. Karya-karya sastra tersebut, antara lain: *Serat Rama*, *Serat Baratayuda*, *Serat Arjunasasra*, *Serat Mintaraga*, *Serat Dewa Ruci*, *Serat Sastramiruda*, *Serat Panitisastra*, *Serat Paramayoga*, *Serat Pustakaraja*, dan *Serat Pakem Padhalangan Ringgit Purwa*.

Lakon-lakon dalam pertunjukan wayang kulit *purwa* dapat diklasifikasikan berdasarkan judulnya menjadi beberapa jenis, antara lain: (1) *Alap-alapan* dan *sayembara*⁶ (2) *Banjaran*⁷ (3) *Mbangun*⁸ (4) *Duta*⁹ (5) *Gugur, lena, dan muksa*¹⁰, (6) *Jumenengan*¹¹ (7) *Lahiran*¹² (8) Nama tokoh¹³, (9) *Raben*¹⁴, dan (10) *Wahyu*¹⁵ (Soetarno et.al, 2007:50-51).

Lakon wahyu merupakan serangkaian peristiwa dalam cerita wayang tentang pemberian anugerah dari dewa kepada seseorang atau beberapa orang tokoh atas jasa, ketabahan dalam bertapa, dan/atau ketulusan hatinya. Penerima wahyu pada umumnya terbatas pada tokoh-tokoh yang berwatak jujur, saleh, suci, dan murah hati (Suratno, 2003:23-27). Wahyu yang diturunkan dapat berwujud senjata pusaka, kesaktian, kedudukan, keturunan, kesempurnaan, ketentraman, kemuliaan, keselamatan, dan kesuburan (Soetarno, 2003:59).

Lakon yang memiliki kedudukan penting dalam sebuah pertunjukan wayang *purwa*, oleh sebagian besar masyarakat pemilik kebudayaan wayang juga dikaitkan dengan mitos-mitos tertentu. Di Desa Turus Kabupaten Klaten, setiap bulan Sura selalu digelar pertunjukan wayang *purwa* sehari semalam dengan lakon Baratayuda, dapat dipastikan bahwa pemilihan lakon Baratayuda terkait dengan mitos-mitos tertentu. Mitos terhadap lakon-lakon tertentu juga diyakini oleh masyarakat Sangiran di wilayah Kabupaten Sragen. Mitos yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat Sangiran, bahwa lakon wahyu akan membawa kebaikan orang yang *nanggap* serta masyarakat sekitarnya. Hal ini menyebabkan masyarakat Sangiran cenderung memilih lakon wahyu pada setiap pertunjukan wayang kulit *purwa* dalam acara hajatan.

Pilihan masyarakat Sangiran terhadap lakon-lakon yang bertemakan wahyu didasarkan pada beberapa alasan. Menurut beberapa narasumber, masyarakat Sangiran menganggap lakon wahyu memiliki tuah (Jawa: *angsar*) yang membawa dam-

pak baik bagi kehidupan mereka. Mereka beranggapan, bahwa pertunjukan wayang kulit *purwa* dengan lakon wahyu akan membawa ketentraman dan kebahagiaan dalam kehidupan si penanggap serta masyarakat di sekitarnya. Anggapan tersebut diwarisi dari para leluhurnya yang berlangsung secara turun-temurun.

Sampai saat ini masyarakat Sangiran masih sangat percaya adanya dampak dari lakon dalam pertunjukan wayang kulit. Hal ini menyebabkan penanggap selalu meminta lakon tertentu kepada dalang yang akan menggelar pertunjukan. Masyarakat Sangiran mempercayai bahwa lakon akan membawa dampak pada kehidupan mereka setelah *nanggap* wayang. Salah satu lakon yang sering diminta oleh masyarakat Sangiran adalah lakon wahyu, hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa *nanggap* wayang kulit dengan lakon yang bertemakan wahyu, kehidupan mereka setelah *nanggap* wayang dipercaya akan selalu damai, tentram, lancar rezekinya.

Kepercayaan masyarakat Sangiran terhadap lakon wahyu tidak lepas dari keberadaan *pepundhen* Jaka Tingkir yang berada di sebelah timur wilayah Sangiran. Menurut keterangan beberapa narasumber kepercayaan terhadap lakon wahyu tersebut ada kaitannya dengan *Pundhen Tingkir* yang terletak di timur Sangiran. Mereka memiliki kepercayaan bahwa ada keterkaitan antara lakon wahyu dengan *Pundhen Tingkir*. Bahkan masyarakat Sangiran berani memastikan bahwa lakon wahyu merupakan lakon *klangenan Pundhen Tingkir*, artinya siapa pun yang *nanggap* wayang dengan lakon wahyu, masyarakat Sangiran memiliki kepercayaan bahwa *Pundhen Tingkir* juga *karenan ing galih*¹⁶ sehingga akan memberikan perlindungan dan kebahagiaan kepada masyarakat Sangiran.

Kepercayaan masyarakat Sangiran terhadap mitos lakon wahyu yang dapat mendatangkan kesejahteraan tidak hanya didasarkan pada kepercayaan terhadap

cerita turun temurun dari nenek moyang masyarakat Sangiran. Beberapa anggota masyarakat Sangiran menjadi saksi atas beberapa kejadian aneh ketika pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan oleh masyarakat Sangiran tidak menggelar lakon wahyu. Lakon-lakon semacam *Samba Juwing*, *Gandamana Luweng*, dan *Watu gunung* merupakan lakon-lakon yang menjadi *sirikan* masyarakat Sangiran.

Masyarakat Sangiran *nyirik* lakon-lakon yang berujung pada kematian dan perebutan warisan. Hal ini dikarenakan ketika salah satu warga yang menggelar pertunjukan wayang kulit meminta lakon *watu gunung*, setelah menggelar wayang kulit satu keluarga yang punya hajat meninggal dunia. Selain lakon-lakon tersebut di atas masyarakat Sangiran tidak akan memilih lakon-lakon yang berujung tokoh protagonis mati. Hal ini terbukti ketika salah satu warga menggelar pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Gandamana Luweng*, di tengah-tengah pertunjukan berjalan, ibunda yang punya hajat jatuh sakit.

Salah satu lakon wahyu yang dipercaya akan mendatangkan kesejahteraan adalah *Wahyu Eka Bawana*. Lakon ini dapat dipastikan diminta oleh penanggap, paling tidak hal ini dilakukan ketika mereka pertama kali *nanggap* wayang kulit. Masyarakat Sangiran mayoritas memilih lakon *Wahyu Eka Bawana*, karena masyarakat memercayai bahwa lakon tersebut lakon yang berdampak baik bagi kehidupan masyarakat Sangiran. Masyarakat Sangiran mayoritas memilih lakon *Wahyu Eka Bawana*, karena ada suatu kepercayaan bagi masyarakat penanggap, bahwa setelah menggelar wayang dengan lakon tersebut, dampak baik akan dirasakan dalam kehidupannya.

Keyakinan masyarakat Sangiran terhadap dampak positif lakon yang dipergelarkan oleh dalang merupakan sebuah mitos. Demikian juga mitos terhadap tokoh penerima wahyu serta dalang yang menyajikan pertunjukan wayang kulit.

Masyarakat Sangiran sebagai bagian dari Indonesia semula memiliki kebudayaan ekspresif, sekarang mulai berubah menjadi berkebudayaan progresif. Pandangan hidup masyarakat sedikit demi sedikit mengalami perubahan karena terkena dampak dari perkembangan teknologi, komunikasi, dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Mitos dan hal-hal yang dianggap irasional perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap rasional mulai selalu dikedepankan. Kendatipun demikian, pada kenyataannya terdapat sekelompok masyarakat di Sangiran yang masih memiliki kepercayaan yang kuat, bahwa pertunjukan wayang kulit *purwa* yang menampilkan lakon wahyu memiliki tuah (Jawa: *angsar*) yang baik bagi kehidupan mereka. Lakon wahyu yang menjadi pilihan mereka adalah *Wahyu Eka Bawana*. Fenomena tersebut menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang *purwa* merupakan bentuk seni pertunjukan yang kental atau sangat dipengaruhi oleh mitologi Hindu yang dilandasi pemikiran akan keberadaan dewa-dewa yang memiliki kekuasaan dan kekuatan yang besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Dalam wayang kulit *purwa*, dewa-dewa hasil dari konseptual murni masyarakat Jawa, demikian pula konsep tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh unsur-unsur alam, bersatu pula dengan konsep masyarakat tentang kepercayaan akan adanya kekuatan-kekuatan maha besar yang dimiliki alam.

Masyarakat pedalangan mengklasifikasikan dua golongan besar lakon, yaitu lakon baku dan lakon *carangan*. Lakon baku merupakan lakon yang bersumber dari *Serat Pustaka Raja* atau tradisi resmi, sedangkan lakon *carangan* adalah lakon yang disa-

dur dari cerita pokok (Sarwanto, 2008:278). Lakon *carangan* yang bersumber dari cerita Jawa asli inilah yang biasanya dipercaya atau memiliki mitos tertentu, dengan kata lain mitos tradisional dapat dilihat pada lakon *carangan* wayang *purwa*.

Lakon *carangan* atau cerita *carangan* adalah lakon wayang yang keluar dari jalur pakem (standar) kisah Mahabarata atau *Ramayana*. Namun, para pemeran dan tempat-tempat dalam cerita *carangan* itu tetap menggunakan tokoh-tokoh wayang *purwa* yang berdasarkan Mahabarata atau *Ramayana* seperti biasanya. Biasanya cerita *carangan* semacam ini dilakukan untuk memenuhi pesanan dari pihak yang *nanggap*, atau untuk misi penerangan pemerintah.

Lakon *carangan* yang beredar di daerah Surakarta dapat digolongkan menjadi tujuh golongan, yakni:

1. *Lampahan Raben* (cerita perkawinan) contohnya: lakon *Rabinipun Dursasana* (perkawinan Dursasana); *lampahan Rabinipun Wisanggeni* (Perkawinan Wisanggeni), dan sebagainya.

2. *Lampahan Wahyon* (cerita wahyu) contohnya: *Wahyu Pancadarma*; *Wahyu Tri Marga Jaya*; *Wahyu Widayat Pitu*, *Wahyu Triwibawa*, dan sebagainya.

3. *Lampahan Malih-malihan* (cerita perubahan wujud) contohnya: lakon *Doraweca*; *Jayeng Katong*; *Samba Warangka*; *Suryadadari*; *Peksi Mas Merak*; *Rasatali-Talirasa*, dan sebagainya.

4. *Lampahan Lahir-lahiran* (cerita kelahiran) contohnya: lakon *Lahiripun Danankusuma*; *Lahiripun Bambang Danasalira*, *Lahiripun Petruk*, dan sebagainya.

5. *Lampahan Murcan* (cerita menghilang) contohnya: lakon *Partawarayang*; *Jaka Brongsong*; *Turanggajati*; *Jongke Asmara Cipta*, dan sebagainya.

6. *Lampahan Gecul* (cerita humor) contohnya lakon *Petruk Kelangan Petel*; *Gareng*

Tetak; *Bagong Dadi Ratu*; *Kresnadenta*; *Gareng Dadi Ratu*, dan sebagainya.

7. *Lampahan Wejangan* (cerita tentang mistik) contohnya: lakon *Senalodra*; *Gatotkaca Dados Guru*; *Pendawa Pitu*; *Arjuna Pitu*; *Arjuna Pingit*; *Mayangkara*, dan sebagainya.

Di sisi lain Soetarno, Sarwanto, dan Sudarko (2007:58-74) mengatakan bahwa seluruh lakon wayang kulit gaya Surakarta dapat dibagi ke dalam dua bagian, yakni lakon pokok dan lakon *carangan*. Lakon *carangan* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: lakon *carangan kadapur*, lakon *carangan*, dan lakon sempalan.

1. Lakon Pokok juga disebut *lakon dapur*, *lakon jejer* atau *lakon lugu*; menggambarkan cerita versi tradisional seperti yang dibawakan dalam *Ramayana* dan *Mahabharata*. Contohnya lakon *Pandu Lahir*.

2. Lakon *Carangan* tokoh-tokohnya mengambil dari lakon pokok, tetapi alur ceritanya sama sekali dibuat baru. Pada umumnya lakon-lakon tersebut disusun oleh para ahli pewayangan atau seniman dalang dan mempunyai fungsi pedagogis, dan kadang-kadang memuat kritik sosial atau ajaran spiritual.

Lakon Carangan dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu:

1. *Lakon Carangan Kadapur* yang masih ada hubungannya dengan lakon pokok, berpegang pada tema yang sama dan menggunakan silsilah tokoh-tokoh yang sama. Jenis lakon ini kurang lebih sifatnya seperti lakon-lakon pokok. Contohnya *lakon Jaladara Rabi*, menceritakan perkawinan Kakrasana dengan Dewi Erawati. *Lakon Utara* dan *Wiratsangka Krama*, menceritakan perkawinan Utara dengan Wiratsangka putera Raja Matswapati. *Lakon Wirata Parwa*, menceritakan pemunculan lagi para Pandawa di Wirata setelah mengalami pembuangan selama dua belas tahun.

2. *Lakon Carangan* adalah suatu cerita

yang tidak ada sambungannya lagi dengan lakon-lakon pokok, dan ini benar-benar merupakan ciptaan baru. Contohnya *lakon Dasa Warna*, yang menceritakan Petruk menjadi raja di tanah sabrang; *lakon Mustakaweni*, yang menceritakan perkawinan antara Priyambada putra Arjuna dengan Mustakaweni.

3. *Lakon Sempalan* adalah jenis lakon yang mengambil tokoh utamanya sama dengan lakon pokok, tetapi temanya diubah. Contohnya *lakon Pregiwa Pregiwati* yang menceritakan Endang Pregiwa dan Pregiwati mencari ayahnya dan pertemuan mereka dengan Gatotkaca, putra Bima; lakon Gatotkaca Sungging yang mengisahkan perkawinan antara Gatotkaca dengan Dewi Dahanawati anak Prabu Dahanamukti dari Kerajaan Dahanapura; lakon Swarga Bandang, yang mengisahkan Srikandi menyamar sebagai penari untuk mencari Arjuna di Swarga Bandang; lakon Dewa Ruci, menceritakan pertemuan Bima dan Dewa Ruci atau Bima mencari Tirta Pawitra (air kehidupan).

Lakon wahyu yang merupakan salah satu jenis dari lakon *carangan* dalam dua dekade banyak diminta oleh para penanggap wayang, baik dari kalangan masyarakat kebanyakan maupun dari instansi pemerintah atau swasta yang menghadirkan pertunjukan wayang dalam sebuah peringatan atau peristiwa tertentu. Tingginya permintaan lakon wahyu diduga mereka yang *nanggap* ingin mendapatkan berkah dari lakon yang digelar. Hal ini juga berlangsung di kawasan Sangiran.

Secara umum lakon wahyu banyak mengajarkan manusia agar selalu dekat dengan Tuhan, caranya dengan mengurangi kesenangan, bertapa, atau melakukan pengekangan terhadap nafsu duniawi. Cara-cara seperti ini diyakini mampu meningkatkan kebijaksanaan dan spirit hidup

(Murtana, 2008:78). Hal inilah yang dijadikan pijakan masyarakat Sangiran ketika mereka *nanggap* wayang dan meminta lakon wahyu.

Mitos tradisional yang bersumber dari cerita Jawa asli dapat dilihat pada lakon *carangan wayang purwa*. Lakon *carangan* merupakan lakon hasil kreativitas pendongeng, dalam hal ini adalah dalang yang tidak ditemukan dalam dua sumber utama cerita wayang *purwa*, yaitu epos *Mahabharata* dan epos *Ramayana*. Beberapa lakon *carangan* oleh masyarakat pemilik kebudayaan wayang diyakini memiliki mitos-mitos tertentu, seperti Lakon *Murwakala*, beberapa lakon wahyu. Masyarakat pemilik kebudayaan wayang memiliki kepercayaan tertentu terkait dengan mitos-mitos dalam lakon-lakon tersebut. Hal ini disebabkan oleh pandangan orang Jawa yang menyatakan bahwa wayang merupakan mitologi keagamaan yang diterima secara hampir universal (Laksono, 2009:23).

Salah satu kelompok masyarakat di Pulau Jawa yang masih memercayai adanya mitos dalam lakon wayang kulit *purwa* adalah masyarakat Sangiran di wilayah Kabupaten Sragen. Sangiran merupakan sebuah wilayah dusun atau kebayanan di Kelurahan Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen yang meliputi 9 RT terbesar di tiga wilayah kebayanan. Wilayah Sangiran merupakan daerah kering dengan kontur tanah yang tidak merata, dalam artian beberapa wilayah berada di daerah ketinggian dan sebagian wilayah berada di daerah lembah. Wilayah Sangiran ditinggalkan sebagai wilayah yang pernah didiami oleh manusia purba jenis *pithecanthropus erectus*, terbukti dengan banyaknya temuan fosil manusia purba dan binatang purba.

Daerah yang tidak begitu subur tidak menjadikan masyarakat Sangiran patah semangat dalam mengarungi kehidupan.

Mereka tetap optimis menatap kerasnya kehidupan, berbekal keterampilan dan pengetahuan yang relatif sedikit, sebagian masyarakat Sangiran memberanikan diri merantau ke luar Pulau Jawa untuk sekadar mencari nafkah. Di sisi lain, mereka yang tetap tinggal di Sangiran tidak meratapi keadaan kondisi alam dengan berpangku tangan. Berbagai upaya mereka lakukan agar tetap menjalani kehidupan sebagaimana mestinya. Mayoritas masyarakat Sangiran memiliki mata pencaharian sebagai buruh, petani, pengusaha konveksi, dan pedagang.

Persoalan penyangga kehidupan bagi masyarakat Sangiran telah dilalui masyarakat Sangiran dengan sukses. Mereka yang merantau ke luar Pulau Jawa mayoritas mendapat penghasilan di atas rata-rata. Demikian pula mereka yang masih tinggal di Sangiran, mayoritas juga dapat keluar dari garis kemiskinan. Maka tidak mengherankan apabila keberadaan kesenian di Sangiran dapat dikatakan hidup dan berkembang. Sangiran memiliki kesenian rakyat yang dapat dilihat sampai saat ini, yaitu kesenian *Kothek Lesung*.

Tingkat kesejahteraan masyarakat Sangiran yang berada di atas rata-rata juga dapat dilihat dari frekuensi pertunjukan wayang *purwa* dan *klenengan* di daerah Sangiran. Hampir semua masyarakat Sangiran selalu *nanggap* seni pertunjukan baik wayang kulit, *klenengan*, *campursari* maupun *tayuban* ketika mereka memiliki hajatan tertentu. Wayang kulit tampaknya menjadi *klangenan* masyarakat Sangiran ketika mereka *nanggap* seni pertunjukan, diikuti oleh *klenengan* berada di urutan yang kedua. Wayang kulit menduduki posisi teratas sebagai kesenian yang sering ditanggap masyarakat Sangiran sebab ada kepercayaan atau mitos tertentu ketika mereka *nanggap* wayang kulit.

Tingginya frekuensi pertunjukan wa-

yang kulit diungkapkan oleh Harjo Sumadi, salah satu penduduk Sangiran yang berprofesi sebagai petani palawija khususnya tanaman kacang. Sumadi menyatakan bahwa kesenian yang paling diminati oleh masyarakat Sangiran adalah wayang kulit. Hal ini terkait dengan adanya mitos bahwa setelah *nanggap* wayang, masyarakat Sangiran memiliki kepercayaan bahwa tingkat kehidupan atau kesejahteraan mereka meningkat.

Wayang kulit semalam suntuk yang menggelar lakon tertentu dalam setiap pertunjukannya ternyata dipercaya oleh masyarakat Sangiran akan memberikan dampak tertentu dalam kehidupannya setelah mereka *nanggap* wayang kulit. Dengan kata lain masyarakat Sangiran masih sangat percaya adanya dampak dari lakon dalam pertunjukan wayang kulit. Oleh karena itu setiap *nanggap* wayang kulit, penanggap selalu meminta lakon tertentu. Salah satu lakon yang sering diminta oleh masyarakat Sangiran adalah lakon wahyu. Masyarakat Sangiran memiliki kepercayaan bahwa *nanggap* wayang kulit dengan lakon yang bertemakan wahyu mengandung nilai-nilai yang sangat bermakna bagi kehidupan, seperti kegigihan dalam mengejar apa yang dicita-citakan, pengendalian hawa nafsu, usaha-usaha menyingkirkan penghambat, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu dengan lakon wahyu, masyarakat Sangiran terutama penanggap (yang punya hajat) berharap supaya dalam kehidupan mereka selalu damai, tentram, lancar rezekinya, hal itu masih sangat dipercaya oleh masyarakat Sangiran.

Selama ini lakon wahyu dalam kehadirannya di masyarakat khususnya di Sangiran dapat mencerminkan suatu ciri khas budaya, perilaku, dan kepribadian masyarakat. Dalam hal ini lakon wahyu oleh masyarakat Sangiran dijadikan sumber

pencaharian makna dan sarana kepuasan batin. Pada akhirnya makna dari pertunjukan wayang yang bertemakan lakon wahyu tersebut akan memberikan suatu tuntunan, tontonan, serta tatanan dalam masyarakat, karena dalam lakon wahyu berisikan tentang asahan jiwa yang tidak lepas dari nilai-nilai kemanusiaan.

Ketika masyarakat Sangiran memilih suatu lakon untuk disajikan dalam perhelatan apa pun, hampir selalu memperhitungkan maknanya bagi kehidupan nyata. Kepercayaan terhadap lakon wahyu juga diungkapkan oleh Harjo Sumadi, bahwa masyarakat Sangiran memiliki harapan baik ketika menanggapi wayang kulit dengan lakon wahyu, harapan tersebut adalah supaya dalam kehidupannya bisa tenang. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Joko Triyanto, bahwa lakon wahyu akan memberi dampak baik dalam kehidupan yang akan datang. Kepercayaan masyarakat Sangiran terhadap lakon wahyu tidak lepas dari keberadaan *pepundhen* Jaka *Tingkir* yang berada di sebelah timur wilayah Sangiran. Hal ini menurutnya bahwa kepercayaan terhadap lakon wahyu tersebut ada kaitannya dengan punden *tingkir* yang terletak di timur sangiran.

Lakon wahyu yang dipercaya oleh masyarakat Sangiran akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat Sangiran ternyata merupakan kepercayaan yang turun temurun. Hal ini diungkapkan oleh Widodo yang merupakan Lurah di wilayah tersebut menyatakan bahwa nenek moyang atau leluhur masyarakat Sangiran memiliki kepercayaan yang kuat bahwa lakon wahyu akan mendatangkan kesejahteraan bagi mereka yang *nanggap* wayang kulit. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Darso. Bahwa masyarakat Sangiran ada keyakinan bahwa dengan *tumuruning* wahyu itu, ada suatu harapan dari masyarakat supaya dalam

kehidupannya itu seperti wahyu yang diturunkan.

Tebalnya kepercayaan masyarakat Sangiran terhadap lakon wahyu yang dapat mendatangkan kesejahteraan, juga didasari oleh beberapa kejadian aneh ketika pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan oleh masyarakat Sangiran tidak menggelar lakon wahyu. Widodo mengungkapkan bahwa beberapa kejadian aneh terjadi ketika warga menggelar wayang kulit dengan lakon tertentu selain lakon wahyu.

Lakon-lakon semacam *Samba Juwing*, *Gandamana Luweng*, dan *Watu Gunung* merupakan lakon-lakon yang menjadi *sirikan* masyarakat Sangiran. Mereka *nyirik* lakon-lakon yang berujung pada kematian dan perebutan warisan. Harjo Sumadi mengatakan sudah pernah ada kejadian aneh, ketika salah satu warga yang menggelar pertunjukan wayang kulit meminta lakon *watu gunung*, setelah menggelar wayang kulit satu keluarga yang punya hajat meninggal dunia. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Darso yang menyatakan bahwa masyarakat sangiran tidak akan memilih lakon-lakon yang berujung tokoh protagonis mati. Sudah ada kejadian ketika salah satu warga menggelar pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Gandamana Luweng*, di tengah-tengah pertunjukan berjalan, ibunda yang punya hajat jatuh sakit.

Nyiriki lakon selain lakon wahyu bukan berarti masyarakat Sangiran dapat menerima semua lakon wahyu. Dalam kenyataannya masyarakat Sangiran tidak dapat menerima semua lakon wahyu. Mereka memiliki kepercayaan tertentu terhadap lakon *Wahyu Eka Bawana* dan masyarakat Sangiran *nyiriki* lakon *Wahyu Cundha Manik*. Diungkapkan oleh Darso bahwa ada salah satu lakon wahyu yang dihindari oleh masyarakat Sangiran, yaitu *lakon Wahyu Cunda Manik*, masyarakat Sangiran memercayai

lakon tersebut akan berdampak tidak baik disebabkan inti dari lakon tersebut adalah rebutan warisan.

Wahyu Cundha Manik yang menjadi *sirikan* masyarakat Sangiran dipastikan tidak akan diminta oleh penanggap untuk dipergelarkan. Sebaliknya *Wahyu Eka Bawana* yang dipercaya dapat mendatangkan kesejahteraan penanggap akan diminta oleh penanggap, paling tidak hal ini dilakukan ketika mereka pertama kali *nanggap* wayang kulit. Hal ini menunjukkan bahwa Lakon *Wahyu Eka Bawana* mendapat tempat di hati masyarakat Sangiran atau memiliki arti penting bagi masyarakat Sangiran. Dengan kata lain masyarakat Sangiran mayoritas memilih lakon *Wahyu Eka Bawana*, karena masyarakat memercayai bahwa lakon tersebut lakon yang berdampak baik bagi kehidupan masyarakat Sangiran. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Joko Triyanto bahwa masyarakat Sangiran mayoritas memilih lakon *Wahyu Eka Bawana*, karena ada suatu kepercayaan bagi masyarakat penanggap, bahwa setelah menggelar wayang dengan lakon tersebut, dampak baik akan dirasakan dalam kehidupannya.

Lakon *Wahyu Eka Bawana* yang menceritakan perjalanan Puntadewa mendapatkan wahyu melalui jalan bertapa menjadi pilihan utama masyarakat Sangiran, karena lakon ini menurut masyarakat Sangiran akan mendatangkan ketentraman bagi penanggap, sehingga masyarakat Sangiran mayoritas memilih lakon *Wahyu Eka Bawana*, karena ada suatu kepercayaan bagi masyarakat penanggap, bahwa setelah menggelar wayang dengan lakon tersebut akan dampak baik yang dirasakan dalam kehidupannya. Hal inilah yang dijadikan dasar pada harapan agar masyarakat sekitar dapat berhasil seperti tokoh yang menerima wahyu dalam

lakon *Wahyu Eka Bawana* tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu warga masyarakat Sangiran yaitu Joko Triyono, pernyataan Joko Triyono tersebut berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang dialaminya ketika masyarakat *nanggap* dalang Ki Sri Susilo Thengkeng dengan lakon *Wahyu Eka Bawana*.

Berkah kemuliaan dari lakon *Wahyu Eka Bawana* menjadi sebuah cita-cita atau keinginan masyarakat Sangiran ketika *nanggap* wayang dengan lakon tersebut. Dengan kata lain lakon *Wahyu Eka Bawana* sangat penting bagi warga masyarakat sangiran. Hal ini diungkapkan oleh seorang tokoh masyarakat Sangiran yaitu Sumadi, dia memiliki pandangan berdasarkan pengalaman selama dia melihat pertunjukan wayang kulit di wilayah Sangiran, lakon *Wahyu Eka Bawana* memiliki kekuatan tersendiri yang mampu mendatangkan kemuliaan bagi penanggap maupun masyarakat Sangiran pada umumnya.

Datangnya kemuliaan bagi mereka yang memilih lakon *Wahyu Eka Bawana* menurut beberapa tokoh masyarakat Sangiran disebabkan karena tokoh utama yang menerima *Wahyu Eka Bawana* adalah Puntadewa. Dalam perjalanan mendapatkan *Wahyu Eka Bawana*, laku tapa harus dijalani oleh Puntadewa sebelum menerima anugrah *Wahyu Eka Bawana*. Hal ini yang menjadikan masyarakat Sangiran memiliki kepercayaan bahwa lakon *Wahyu Eka Bawana* akan mendatangkan kemuliaan bagi mereka yang *nanggap* dan memilih lakon *Wahyu Eka Bawana*. Seperti nilai-nilai yang terkandung dalam lakon wahyu masih dirasa sangat diperlukan bagi kehidupan sekarang, oleh karena itu wayang tidak hanya sekedar tontonan yang menarik, melainkan sebagai tuntunan yang diharapkan sebagai fungsi pola anutan.

SIMPULAN

Mitos dalam dunia pewayangan merupakan simbol-simbol yang mampu memukau dan membangunkan daya irasional, serta menggetarkan jiwa manusia. Jika diamati dengan cermat serta dihayati dengan kesungguhan hati, pertunjukan wayang *purwa* mengandung kajian filosofis sekaligus mistik. Istilah mistik dalam hal ini tidak identik dengan klenik dan takhayul sebagaimana pemahaman masyarakat pada umumnya. Berbagai hal yang berkaitan dengan mitos inilah yang menyebabkan masyarakat Sangiran masih memercayai mitos-mitos yang ada dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Wahyu Eka Bawana* yang disajikan oleh Ki Sri Susilo Thengkleng. Lakon ini mengisahkan peristiwa turunnya *Wahyu Eka Bawana* dari dewa kepada Prabu Puntadewa. Berkah kemuliaan dari lakon *Wahyu Eka Bawana* menjadi sebuah cita-cita atau keinginan masyarakat Sangiran ketika *nanggap* wayang dengan lakon tersebut. Dengan kata lain lakon *Wahyu Eka Bawana* sangat penting bagi warga masyarakat Sangiran. Tokoh utama atau penerima wahyu dalam lakon *Wahyu Eka Bawana* adalah Puntadewa. Berbagai karakter baik yang melekat pada diri Puntadewa pada akhirnya dijadikan acuan oleh masyarakat Sangiran dalam menentukan pilihan lakon.

Catatan Akhir

¹Mahasiswa Program Studi Pascasarjana Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Surakarta, minat Kajian Seni Teater.

²Pembimbing Tesis, Guru Besar ISI Surakarta.

³*Catur* adalah semua wujud bahasa yang dipergunakan oleh dalang dalam pertunjukan wayang (Murtiyoso, 1980:6).

⁴*Sabet* adalah segala macam gerak wayang di kelir yang dilakukan oleh dalang (Murtiyoso, 1980:7-8).

⁵*Karawitan pakeliran* adalah semua bunyi vokal maupun instrumental yang dipergunakan untuk menghidupkan suasana dalam pakeliran (Murtiyoso, 1980:9).

⁶Mengisahkan perebutan putri raja oleh beberapa tokoh wayang.

⁷Menceritakan tokoh wayang sejak lahir hingga kematiannya dalam satu lakon atau satu

pertunjukan wayang.

⁸Menceritakan adanya pembangunan suatu tempat.

⁹Menceritakan adanya tokoh wayang yang menjadi utusan raja tertentu untuk menyelesaikan suatu konflik.

¹⁰Menceritakan tentang meninggalnya seorang tokoh wayang.

¹¹Menceritakan pengukuhan tokoh wayang menjadi raja atau senapati.

¹²Menceritakan tentang kelahiran seorang tokoh wayang.

¹³Menceritakan peristiwa tertentu yang dialami oleh seorang tokoh wayang

¹⁴Menceritakan perkawinan tokoh wayang.

¹⁵Menceritakan tentang tokoh wayang tertentu yang mendapatkan anugerah dari Dewa atas usahanya.

¹⁶Merasa senang hatinya

Daftar Pustaka

- Laksono, P.M. 1985. *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Murtana, I Nyoman. 2008. Ajaran Inkarnasi dalam Lakon Wahyu Purbo Sejati. *Mudra (Jurnal Seni Budaya)* 65-79.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Dalam Ritual Bersih Desa (Kajian Fungsi dan Makna)*. Surakarta: ISI Press.
- Soetarno. 1998. Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa. *Laporan Penelitian Mandiri STSI Surakarta*.
- Soetarno, dkk. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Press.
- Narasumber:
- Darso (65), penggemar wayang kulit. Sangiran, Kalijambe, Sragen.
- Harjo Sumadi (70), sesepuh masyarakat dan penggemar wayang kulit. Sangiran, Kalijambe, Sragen.
- Joko Triyanto (37), penggemar wayang kulit. Sangiran, Kalijambe, Sragen.
- Widodo (43), Lurah Krikilan. Kalijambe, Sragen.